

Filsafat Pendidikan Immanuel Kant: Kebebasan sebagai Tujuan Pendidikan & Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer

Otto Gusti Madung^{1,*}, Aloysia Berlindis Lasar²

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

² School of Curriculum, Teaching & Inclusive Education, Monash University, Australia

*corresponding author: ottomadung@gmail.com

Disubmit: 16-05-2025; Direvisi: 05-06-2025; Disetujui: 07-06-2025

Abstract

This article explores Immanuel Kant's philosophy of education, which places freedom as the ultimate goal of the educational process. For Kant, freedom is not a natural condition but a human potential that must be cultivated through the formation of rationality and morality. Education, therefore, is not merely a means of knowledge transmission but also plays a crucial role in shaping moral character and critical thinking skills. Employing a hermeneutic-philosophical approach, this study analyzes Kant's four stages of education: the formation of discipline, the development of skills, socialization, and the cultivation of morality. Furthermore, the article examines the relevance of Kantian pedagogical principles in addressing contemporary educational challenges, such as the overflow of information and the crisis of values. In this context, Kant's concept of moral freedom offers a significant contribution to the development of educational ethics amid the complexities of the modern world.

Keywords: *philosophy of Education; Emanuel Kant; contemporary education; Kantian pedagogy*

Abstrak

Artikel ini mengkaji filsafat pendidikan Immanuel Kant yang menempatkan kebebasan sebagai tujuan utama proses pendidikan. Bagi Kant, kebebasan bukanlah kondisi alamiah, melainkan potensi manusiawi yang harus dikembangkan melalui pembentukan rasionalitas dan moralitas. Pendidikan tidak semata-mata menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter moral dan kemampuan berpikir kritis. Dengan menggunakan Pendekatan hermeneutik-filosofis, artikel ini menganalisis empat tahapan pendidikan menurut Kant: pembentukan disiplin, pengembangan keterampilan, sosialisasi, dan pembentukan moralitas. Selanjutnya, artikel ini menyoroti relevansi prinsip-prinsip pedagogis Kantian dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, seperti banjir informasi dan disorientasi nilai. Dalam konteks tersebut, gagasan Kant mengenai kebebasan moral menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan etika pendidikan di tengah kompleksitas dunia modern.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan; Emanuel Kant; Pendidikan Kontemporer; Pedagogi Kantian*

Pendahuluan

Meskipun lebih dikenal melalui karya-karya besarnya dalam bidang epistemologi, etika, dan filsafat politik seperti *Critique of Pure Reason*, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, dan *Perpetual Peace*—Immanuel Kant (1724–1804) juga memberikan kontribusi penting dalam bidang filsafat pendidikan. Salah satu karya yang kurang banyak mendapat perhatian adalah *Über Pädagogik* (Tentang Pedagogi), yang merupakan kumpulan kuliah tentang pendidikan yang dibawakan selama sekitar satu dekade. Naskah tersebut diedit dan diterbitkan secara anumerta pada tahun 1803 oleh sahabatnya, Friedrich Theodor Rink (Höffe, 2024).

Dalam karya tersebut, Kant menegaskan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang memerlukan pendidikan, karena tidak dilengkapi dengan insting bawaan sebagaimana hewan. Sebagai gantinya, manusia memiliki rasio yang harus dibimbing dan dikembangkan agar mampu hidup

secara bermoral dalam masyarakat. Pendidikan, bagi Kant, merupakan medium krusial untuk mengaktualkan potensi rasional dan etis manusia (Brumlik, 2018).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis filsafat pendidikan Kant, khususnya pandangannya tentang relasi antara kebebasan, moralitas, dan proses pedagogis. Pembahasan diawali dengan telaah atas dasar antropologis pemikiran Kant mengenai kebutuhan manusia akan pendidikan. Selanjutnya, akan diuraikan tujuan pendidikan menurut Kant, yang tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan, tetapi juga pembentukan otonomi moral. Pembahasan berikutnya memaparkan empat tahapan pendidikan yang dikembangkan Kant, yakni disiplin (Disziplin), kultivasi (Kultivierung), sivilisasi (Zivilisierung), dan moralisasi (Moralisierung). Pada bagian akhir, artikel ini mengkaji relevansi pemikiran pedagogis Kant dalam konteks tantangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh krisis nilai dan disorientasi etis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji filsafat pendidikan Immanuel Kant, khususnya konsep kebebasan sebagai tujuan pendidikan, serta relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pemikiran filosofis yang bersifat konseptual dan normatif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna dari teks dan fenomena melalui analisis interpretatif (Creswell, 2016). Fokus utama penelitian ini tertuju pada pemikiran Kant

dalam karya *Über Pädagogik* dan teks-teks etika lainnya, serta dialog kritis dengan pemikiran filsuf dan pendidik kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas teks-teks primer dari karya Immanuel Kant, seperti *Über Pädagogik*, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*, dan *Kritik der praktischen Vernunft*, yang memuat gagasan dasar tentang pendidikan, kebebasan, dan moralitas. Sumber sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah dari para penafsir pemikiran Kant, serta literatur yang membahas tantangan pendidikan masa kini, termasuk krisis karakter, digitalisasi, dan globalisasi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan analisis dokumen, dengan memilih dan mengkaji teks-teks yang relevan secara sistematis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutika filosofis, yaitu penafsiran kritis terhadap teks dan gagasan untuk mengungkap makna terdalam dari konsep kebebasan dalam pendidikan menurut Kant. Analisis ini mencakup interpretasi konseptual, identifikasi tema-tema utama seperti otonomi dan pembentukan karakter, serta kontekstualisasi pemikiran Kant dalam tantangan pendidikan masa kini. Untuk menjamin validitas, digunakan triangulasi sumber, pembacaan silang berbagai interpretasi, serta refleksi kritis peneliti agar hasil analisis tetap obyektif dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Antropologi Kantian

„Der Mensch ist das einzige Geschöpf, das erzogen werden muß“ (Kant, 1983: 697) - “Manusia adalah ciptaan satu-satunya yang harus dididik.” Kutipan ini berasal dari filsuf Immanuel Kant (1724-1804) dalam

bukunya berjudul *Über Pädagogik* atau Tentang Pedagogi. Mengapa pendidikan itu penting untuk manusia? Atau mengapa manusia harus dididik?

Menurut Kant, manusia secara antropologis membutuhkan pendidikan karena ia tidak memiliki mekanisme instingtual yang tajam seperti yang dimiliki binatang untuk dapat bertahan hidup di tengah alam semesta ini (Zirfas, 2007). Guna mengkompensasi kelemahan karena ketiadaan daya insting yang tajam tersebut, manusia membutuhkan pendidikan. Namun di sisi lain, kendatipun manusia tidak memiliki daya insting yang tajam seperti seekor binatang, ia dilengkapi dengan kemampuan akal budi. Kemampuan akal budi memungkinkan manusia untuk menentukan tujuan dalam hidupnya dan membuat perencanaan tentang apa yang harus dilakukan, tentang keputusan yang harus diambil. Seekor anjing yang lapar misalnya akan langsung melahap makanan yang ada di hadapannya, sedangkan seorang manusia harus membuat keputusan apakah makanan itu boleh diambilnya atau itu milik orang lain (Esser, 2009).

Akan tetapi kemampuan daya pengertian manusia itu hanya bersifat potensial dan tidak akan berfungsi jika tidak diaktifkan lewat proses pendidikan. Menurut Kant, pengertian dan kemampuan mengambil keputusan pada manusia adalah hasil dari sebuah proses pendidikan yang panjang (Kant, 2024). Kant menulis: “Der Mensch kann nur Mensch werden durch Erziehung” (Kant, 1983, 699)- “Manusia hanya mungkin menjadi manusia lewat proses pendidikan.” Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu hidup karena ia tidak dapat mengendalikan sendiri hidupnya tanpa tuntunan yang lain (Dos Santos, 2007).

Konsekuensi lain dari gambaran manusia Kantian yang bebas dari daya insting ialah bahwa manusia tidak memiliki tujuan alamiah atau kodrati

dalam hidupnya. Karena itu ia dipaksa untuk mengambil keputusan tentang masa depannya. Manusia harus merencanakan dan menentukan tujuan masa depannya dan cara hidup yang ingin ditempuhnya di masa depan. Menurut Kant, rancangan tentang diri manusia dapat dibangun karena ia memiliki potensi teknis, pragmatis dan moral. Dari kodratnya manusia dilengkapi dengan segala hal yang dibutuhkan untuk membentuk atau memformasi dirinya sendiri. Kemampuan-kemampuan yang ada di dalam diri manusia itu bersifat potensial dan teleologis. Potensial karena masih harus diaktifkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan. Teleologis artinya kemampuan-kemampuan tersebut berkembang menuju sesuatu yang lebih sempurna.

Tujuan Pendidikan

Kant berpandangan bahwa pendidikan harus memungkinkan manusia untuk mengambil keputusan dalam hidup secara otonom, merumuskan tujuan-tujuan serta bertingkah laku berdasarkan tujuan-tujuan itu. Lebih jauh dari itu, Kant menjelaskan bahwa pedagogi hanya dapat menjadi ilmu pengetahuan jika dalam praktiknya ia berorientasi pada prinsip-prinsip teoretis normatif.

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan dirumuskan Kant sebagai berikut: *Kinder sollen nicht dem gegenwärtigen, sondern dem zukünftigen möglichen bessern Zustand des menschlichen Geschlechts [...] angemessen, erzogen werden* (Kant, 1983, 704)- “Anak-anak tidak boleh dididik berdasarkan kondisi sekarang, tapi harus bercermin pada kondisi umat manusia yang lebih baik di masa depan.” Di sini menjadi jelas bahwa konsep pedagogik Kant kurang menaruh perhatian pada masing-masing individu, tapi pada manusia sebagai anggota dari komunitas kemanusiaan universal (Giesinger, 2021). Peluang untuk merumuskan tujuan-tujuan dalam

hidupnya dan bertindak berdasarkan tujuan-tujuan itu dihubungkan oleh Kant dengan prinsip kemanusiaan universal. Dengan demikian pendidikan selalu merujuk pada tujuan-tujuan yang tertinggi. Pendidikan itu membuka kemungkinan bagi setiap individu untuk mengaktualisasikan dirinya, tapi juga membatasi. Ia membatasi karena meskipun individu merumuskan sendiri secara otonom tujuan-tujuannya, akan tetapi tujuan-tujuan tersebut harus sejalan dengan prinsip moral universal yang berada di luar individu.

Hanya dengan cara itu, pendidikan berarti pencerahan. Artinya pendidikan dapat menghantar obor cahaya ke dalam kegelapan, menuntun manusia dari kekacauan cara berpikir menuju cahaya pencerahan (Klarheit) (Hoeffe, 2024). Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan keberanian dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri atau otonom, Karena itu semboyan pencerahan (Aufklärung) menurut Kant adalah: *Sapere aude! Habe Mut, dich deines eigenen Verstandes zu bedienen!* (Beranilah berpikir mandiri tanpa tuntunan yang lain!) Pendidikan harus mengajarkan anak didik untuk berpikir mandiri, dan dengan cara itu dia akan mencari batu ujian kebenaran di dalam akal budinya sendiri (Medosch, 2014).

Kant menguraikan tujuan besar pendidikan yakni otonomi dan kebebasan dalam empat tujuan yang lebih detail. Pertama, pendidikan menuntun seorang anak keluar dari ketergantungan pada daya insting yang lemah menuju makhluk rasional yang berpikir dan bertindak bebas. Kedua, pendidikan harus menciptakan seorang pribadi yang hidupnya independen dan tidak banyak bergantung pada orang lain. Ketiga, pendidikan memungkinkan seseorang menjadi anggota masyarakat yang berguna dan juga merasa puas dengan hidup di tengah masyarakat. Keempat, pendidikan menjadikan seorang anak subjek moral otonom yang memiliki nilai internal

martabat manusia dan juga mampu menghargai martabat yang serupa dalam diri yang lain. Berdasarkan tujuan ini, Kant menggarisbawahi empat tahapan penting proses pendidikan yakni disiplin, kultivasi (Kultivierung), sivilisasi (Zivilisierung) dan pembentukan moral (Moralisierung).

Empat Tahapan Pendidikan

Proses pendidikan yang benar menurut Kant harus melewati empat tingkatan yakni disiplin, tahap pengolahan (Kultivieren), pembentukan peradaban (Zivilisieren) dan proses pembentukan moral (Moralisierung) (Höffe, 2025, 93).

Disiplin

Seorang bayi yang baru lahir biasanya mengeluarkan tangisan. Namun hal itu tidak dilakukan oleh seekor anak binatang liar yang baru lahir. Mengapa? Karena secara instingtual binatang tahu kalau tangisan atau teriakan itu dapat menjadi undangan bagi serigala misalnya untuk memangsanya (Höffe, 2024). Namun karena seorang bayi tidak memiliki kemampuan instingtual binatang seperti itu, ia membutuhkan kedisiplinan atau proses penjinakan (Redecker, 2019).

Pada prinsipnya Kant membiarkan agar seorang anak bertumbuh secara bebas, sejauh praksis kebebasannya itu tidak merugikan yang lain (Willaschek, 2024, 76). Namun seperti J.J. Rousseau, Kant berpandangan bahwa manusia membutuhkan disiplin dan aturan sebagai tahapan pertama dalam pendidikan. Disiplin itu penting untuk “menjinakkan karakter hukum rimba” (Bezähmung der Wildheit) dalam diri manusia yang ditandai dengan kesewenang-wenangan (Willür), kebuasan dan tidak patuh pada aturan. Disiplin mencegah agar naluri alamiah manusia yang juga dimiliki binatang

seperti ingin bertahan hidup, agresivitas dan seks berdampak negatif bagi setiap orang dan masyarakat. Kant menekankan bahwa disiplin dibutuhkan karena manusia selalu berada di bawah jajahan “despotisme hawa nafsu” (Despotismus der Begierden). Untuk mengatasi bahaya despotisme tersebut, manusia harus menempuh pendidikan sebagai sebuah proses pembebasan agar menjadi seorang pribadi yang otonom dan bertanggung jawab. Karena itu larangan dan hukuman dalam proses pendidikan menjadi penting.

Pertanyaan yang muncul di sini ialah bagaimana menyelaraskan paksaan (hukuman dan larangan) dengan tujuan pendidikan yakni terbentuknya makhluk yang bertindak bebas? Salah satu persoalan paling fundamental dalam pendidikan, demikian Kant, adalah bagaimana dapat mempertemukan kepatuhan di bawah paksaan undang-undang dengan kemampuan untuk menghayati kebebasan. “Karena paksaan itu niscaya! Bagaimana saya merawat kebebasan di hadapan paksaan?” (Kant, 1983, 709).

Pertanyaan ini bersifat mendasar untuk Kant karena baginya tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan moral (Moralisierung) (Willaschek, 2024, 77). Akan tetapi sebuah tindakan itu baik secara moral jika dilakukan dengan kehendak bebas (Willaschek, 2024, 212). Kant menemukan jalan keluar atas persoalan ini. Ia berpandangan bahwa dalam perjalanan waktu paksaan-paksaan eksternal digantikan oleh pemahaman rasional ketika seorang anak yang awalnya mengikuti aturan karena takut akan hukuman atau dorongan insting, akhirnya sampai pada keyakinan bahwa aturan-aturan itu rasional dan masuk akal. Kant menulis: “Aus Pflicht etwas tun, heisst: der Vernunft gehorchen” (Kant, 1983, 739) – “Melakukan sesuatu karena

kewajiban, berarti: taat pada akal budi”. Bagi Kant, kebebasan tidak lain dari kemampuan untuk mengikuti aturan-aturan yang dipandang benar.

Di sini kita berjumpa dengan sebuah prinsip Kantian yang diinspirasi oleh Rousseau. Kebebasan tidak sama dengan kondisi tanpa hukum (*Gesetzlosigkeit*) atau kondisi hukum rimba (*Wildheit*), melainkan kemampuan mengikuti undang-undang sejauh undang-undang itu bersifat rasional (*vernünftig*). Jadi sikap disiplin atau proses domestifikasi naluri alamiah instingtual lewat latihan mengikuti aturan menjadikan seorang anak makhluk yang bertindak bebas. Disiplin menjadi basis bagi pengembangan tiga tahapan pendidikan selanjutnya yakni kultivasi yang mengajarkan seorang anak keterampilan teknis, sivilisasi menunjukkan kemampuan pragmatis atau sosial dan pendidikan moral yang menuntun anak untuk hidup berdasarkan prinsip imperatif kategoris.

Kultivasi (Kultivierung)

Kultivasi adalah hasil dari proses transfer pengetahuan (pengajaran) di satu sisi, dan pelatihan sejumlah keterampilan di sisi lain. Pelatihan kedua jenis keterampilan ini harus merujuk pada naluri ingin tahu anak. Metode yang diterapkan tidak boleh terbatas pada permainan, tapi juga kerja (Kant, 1983, 726). Di sini latihan keterampilan-keterampilan intelektual seperti pemahaman, daya penilaian dan akal budi harus mendapat prioritas di hadapan transfer informasi dan pengetahuan. Dalam proses kultivasi ini anak-anak didik harus sungguh-sungguh menjadi tercerahkan dan belajar berpikir mandiri (Kant, 1983, 706).

Latihan-latihan keterampilan teknis tersebut sangat penting untuk perkembangan intelektual seorang anak. Di sini Kant misalnya menganjurkan agar anak-anak menyeberang sungai tidak dengan menggunakan perahu tapi

melatih berenang. Untuk konteks masyarakat kontemporer Kant menganjurkan agar kita tidak bergantung pada peralatan-peralatan teknologi digital, tapi terus mengasah keterampilan, seperti menghitung, membaca, menulis, belajar bahasa asing, dll. Kant juga menekankan pentingnya “katekismus hukum”. Tujuannya agar anak-anak dapat belajar keadilan dan integritas dan dapat membedakan keadilan dari tindakan tidak adil. Anak-anak harus diajar untuk membuat distingsi antara kewajiban-kewajiban hukum yang harus ditaati (*schuldige Rechtspflichten*) dan kewajiban-kewajiban menjalankan kebajikan moral (*verdienstliche Tugendpflichten*). Karena itu, menurut Kant, orang harus melunasi uang pinjaman dari orang lain, dan tidak boleh menggunakan uang itu untuk membantu orang miskin dengan alasan belas kasih (Hoeffe, 2024).

Sivilisasi (Zivilisieren)

Lewat proses sivilisasi seorang anak dididik untuk menjadi “*civis*” atau warga yang baik di dalam masyarakat dan juga dalam sebuah negara (Höffe, 2024). Ia juga harus menjadi sesama manusia yang baik untuk orang lain. Sesama manusia yang tentu saja tidak mengabaikan kepentingan-kepentingannya sendiri. Ia harus belajar untuk menyesuaikan diri di dalam masyarakat. Dengan demikian ia disukai oleh orang lain dan juga memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial. Seorang anak yang mengalami proses sivilisasi akan mampu mengejar dan menggapai kepentingan-kepentingan dirinya yang rasional. Ia akan menjadi cerdas dan menguasai seni untuk menunjukkan keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain. Dalam persaingan sosial ia menjadi seorang pesaing yang beradab dan tidak melihat saingannya sebagai musuh yang harus dihabisi.

Pada level ini Kant juga menekankan satu aspek antropologis yang penting. Menurutnya, manusia itu bukan saja ciptaan satu-satunya yang harus dididik, tapi dia juga adalah binatang satu-satunya yang harus bekerja dan belajar bekerja (Kant, 1983, 697). Karena itu pendidikan tidak boleh hanya berkuat pendidikan teoretis (*Bildung*), tapi juga harus menyediakan pelatihan keterampilan (*Ausbildung*). Pelatihan keterampilan ini memampukan dan juga mewajibkan manusia untuk hidup dari hasil kerjanya sendiri. Lewat pelatihan tersebut dalam dunia kerja dia tidak hanya mengalami penindasan ekonomis, tapi dapat mengembangkan bakat-bakatnya dan juga kompetensi sosial. Dengan itu ia akan memperoleh harga diri dan penghargaan dari orang lain (Höffe, 2024).

Moralitas (Moralisierung)

Pada level pendidikan moral, seorang anak dididik untuk menjadi pribadi yang adil dan berintegritas. Proses ini berlangsung dalam suasana penuh kebebasan. Seorang anak yang bertindak tidak adil terhadap sesamanya tidak boleh dihukum tapi harus dikritik dan diajarkan bahwa di masa depan dia tidak akan dipercaya orang lain jika bertindak tidak adil terhadap sesama (Kant, 1983, 730).

Seperti sudah dijelaskan, tujuan pendidikan bagi Kant adalah menciptakan makhluk yang bertindak bebas. Pada tingkat pertama lewat hidup disiplin manusia dibebaskan dari kuasa nafsu. Pada tingkat kedua, lewat proses kultivasi manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan untuk mengejar tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya sendiri. Pada tingkatan ketiga, sivilisasi, anak yang mengejar interese pribadinya dilatih untuk hidup bersama dalam tatanan sosial dan dilatih untuk menjadi seorang pesaing yang beradab. Pada tingkat terakhir, seorang anak belajar

moralitas dengan menjalankan prinsip otonomi dan kehendak bebas. Dengan itu ia menemukan martabat dalam dirinya sendiri.

Menurut Kant, otonomi adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan hukum moral. Otonomi secara fundamental merupakan kekuasaan untuk menentukan apa yang kita pikirkan dan lakukan dalam cahaya akal budi. Otonomi adalah sesuatu yang bernilai bagi manusia karena ia mengungkapkan kapasitas kita sebagai makhluk bermoral (Sticker, 2021, 911).

Relevansinya dengan Persoalan Pendidikan Kontemporer

Kita hidup di era informasi digital yang telah merevolusi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk strategi dan praktik dalam dunia pendidikan. Informasi beredar secara instan, massif, dan sering kali tidak tersaring, menciptakan lanskap pendidikan yang semakin kompleks. Dalam kondisi ini, orientasi dasar pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna—*Bildung*—sering kali kabur, bahkan kehilangan arah. Pendidikan tidak lagi menjadi jalan yang jelas menuju pencapaian kemanusiaan yang lebih tinggi, melainkan medan pertempuran nilai, opini, dan kebenaran yang saling bersaing.

Relasi antara pendidik dan anak didik mengalami perubahan mendasar. Posisi otoritatif guru atau dosen sebagai pemegang otoritas pengetahuan mulai tergerus oleh demokratisasi informasi digital. Kini, peserta didik dapat mengakses sumber-sumber pengetahuan secara langsung dari internet, media sosial, dan platform digital lainnya, sering kali tanpa pendampingan kritis dari pendidik. Akibatnya, otoritas pendidik bukan hanya ditantang, melainkan juga dipersoalkan secara terus-menerus. Kompetensi

seorang pendidik tidak lagi cukup jika hanya didasarkan pada penguasaan konten, melainkan dituntut memiliki kecakapan literasi digital, sensitivitas etis, serta kemampuan membimbing peserta didik dalam menavigasi kompleksitas zaman.

Dalam situasi seperti ini, ideal kemanusiaan yang seharusnya menjadi inti pendidikan terancam terkikis. Pendidikan semestinya memberanikan peserta didik untuk membuat keputusan moral yang benar, namun ideal tersebut kini larut dalam derasnya arus relativisme nilai dan informasi yang sering kali bersifat superfisial. Pendidik dari generasi sebelumnya kerap merasa asing dan tak berdaya menghadapi transformasi ini, karena mereka dibentuk dalam dunia yang stabil dan terstruktur. Namun generasi pendidik yang lebih muda pun belum tentu mampu beradaptasi secara memadai. Mereka hidup dalam ketegangan antara tuntutan teknologi dan pencarian makna yang lebih dalam dari pendidikan itu sendiri.

Sebuah penelitian, misalnya, menunjukkan bahwa dalam era digital saat ini, pendidikan *online* telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan global. Meskipun kelas *online* mengatasi batasan geografis dan fisik dari model pendidikan tradisional, tantangan dalam mempertahankan dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta mengidentifikasi dan merespons keadaan emosional siswa secara efektif tetap menjadi masalah yang belum terselesaikan (Xiao, 2025).

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, stabilitas nilai menjadi sesuatu yang semakin sulit ditemukan. Arus informasi yang terus berkembang tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga menciptakan tantangan dalam mempertahankan konsistensi nilai-nilai pendidikan. Para pendidik menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pandangan dan informasi yang beredar, yang sering kali

bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam proses pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Fenomena kelebihan informasi (information overload) menjadi salah satu penyebab utama dari ketidakstabilan ini. Ketika individu dihadapkan pada volume informasi yang melebihi kapasitas pemrosesan mereka, kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan mempertahankan fokus menjadi terganggu. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami stres, kecemasan, dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Sebuah studi oleh Masrek et al. (2024) menunjukkan bahwa kelebihan informasi memiliki dampak signifikan terhadap tingkat stres dan kecemasan di kalangan pelajar daring, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja akademik mereka (Masrek, 2024).

Lebih lanjut, penelitian oleh Xiao mengungkapkan bahwa interaksi antara guru dan siswa, serta faktor emosional, memainkan peran penting dalam kinerja akademik di kelas daring (Xiao, et al., 2025). Kurangnya interaksi yang efektif dan pengabaian aspek emosional dapat memperburuk dampak negatif dari kelebihan informasi, menyebabkan peserta didik merasa terisolasi dan kehilangan motivasi belajar.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi pendidik untuk mengembangkan strategi yang dapat membantu peserta didik mengelola informasi secara efektif. Ini termasuk pengembangan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan manajemen informasi. Dengan membekali peserta didik dengan keterampilan ini, mereka dapat lebih siap menghadapi arus informasi yang deras dan mempertahankan orientasi nilai dalam proses pembelajaran.

Bagaimana prinsip ideal Kant ini dapat dijalankan di tengah dunia pendidikan yang kini diliputi oleh ketidakpastian, fragmentasi nilai, serta derasnya arus informasi digital? Kant memang tidak hidup dalam era digital, tetapi pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan tetap mengandung relevansi mendalam. Bagi Kant, pendidikan adalah instrumen utama untuk membawa umat manusia keluar dari ketergantungan (*dependensi*) dan ketidaksadaran akan potensi rasionalnya sendiri. Kant menganjurkan agar setiap generasi umat manusia merancang rencana pendidikan sambil berharap bahwa generasi masa depan semakin mendekati kesempurnaan (Kant, 1983, 730). Dengan kata lain, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan upaya membentuk manusia yang otonom, rasional, dan bermoral—tujuan yang justru semakin genting dalam dunia yang penuh disinformasi dan relativisme nilai saat ini.

Konsep bahwa anak-anak harus dididik untuk masa depan yang lebih baik dan bukan semata untuk memenuhi kebutuhan saat ini, menuntut sistem pendidikan untuk berpikir jangka panjang dan melampaui tuntutan pragmatis sesaat. Dalam kerangka Kantian, setiap individu adalah tujuan pada dirinya sendiri (*Zweck an sich selbst*), dan karena itu tidak boleh dijadikan alat untuk kepentingan ekonomi, politik, atau ideologi jangka pendek (Frierson, 2024). Ini menjadi kritik penting terhadap arah pendidikan modern yang sering kali diarahkan oleh kepentingan pasar tenaga kerja dan teknologi, alih-alih membentuk karakter dan kebebasan moral peserta didik.

Pendidikan, menurut Kant, harus mencakup tiga lapisan: *discipline* (disiplin), *cultivation* (pengembangan keterampilan), dan *moral training* (pendidikan moral). Di sinilah pedagogi Kant menjadi sangat relevan. Disiplin diperlukan agar anak belajar membatasi kebebasan naluriah demi kebebasan rasional; pengembangan keterampilan membantu anak menjadi

mandiri dalam masyarakat; dan pendidikan moral memastikan bahwa kebebasan digunakan secara etis demi kebaikan universal. Dalam konteks digital, pendidikan moral sangat krusial agar anak-anak tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga subjek moral yang mampu menilai dan menyaring informasi dengan tanggung jawab.

Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan *public use of reason*, istilah Kant dalam esainya *Beantwortung der Frage: Was ist Aufklärung?* (1784), yang berarti bahwa individu tidak hanya berpikir secara pribadi, tetapi juga menggunakan akal secara terbuka untuk berkontribusi dalam ruang publik. Maka, guru dan lembaga pendidikan hari ini perlu menciptakan ruang-ruang aman dan reflektif yang membina kemampuan berpikir kritis, bukan sekadar mematuhi kurikulum atau algoritma digital (Sticker, 2021).

Lebih jauh, dalam perspektif Kantian, krisis pendidikan kontemporer—yang ditandai oleh kelebihan informasi, kecemasan, dan kehilangan orientasi nilai—adalah akibat dari kegagalan dalam menumbuhkan otonomi moral secara konsisten. Oleh karena itu, solusinya bukan semata-mata integrasi teknologi, tetapi rekonstruksi tujuan pendidikan: yakni mendidik untuk kebebasan yang bertanggung jawab dan universal, demi masa depan kemanusiaan yang lebih rasional dan etis.

Pertanyaan krusial berikutnya adalah: bagaimana cita-cita pendidikan masa depan yang dirumuskan dalam kerangka Kantian dapat dipadukan secara realistis dengan situasi kontemporer yang penuh ketidakpastian, disrupsi, dan krisis nilai? Di sinilah dua prinsip pedagogis Kantian menawarkan pencerahan yang relevan dan mendalam.

Pertama, prinsip *possibility of moral progress* yaitu keyakinan akan kemungkinan masa depan kemanusiaan yang lebih baik. Kant memang

dikenal sebagai filsuf Pencerahan yang optimis, namun optimisme ini tidak naif. Ia meyakini bahwa progres kemanusiaan tidak bersifat otomatis, melainkan membutuhkan kritik terus-menerus terhadap struktur kekuasaan yang menghambat kebebasan berpikir, termasuk dalam ranah pendidikan. Dalam konteks ini, Kant sebenarnya sudah mengantisipasi bahaya ketika negara terlalu dominan dalam menentukan arah pendidikan. Pendidikan yang dijadikan alat ideologis negara akan menggagalkan misi utama pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk individu yang otonom secara moral.

Di sinilah pentingnya partisipasi masyarakat sipil dalam mengawal kebijakan pendidikan, termasuk melalui penggunaan teknologi dan internet sebagai sarana kontrol sosial dan demokratisasi informasi. Kebebasan berpendapat dan berekspresi di ruang akademik bukanlah semata hak, melainkan syarat epistemologis bagi tumbuhnya nalar publik (*public use of reason*)—konsep sentral dalam gagasan Kant tentang Pencerahan. Dengan demikian, jaminan terhadap kebebasan akademik bukan hanya permintaan dari komunitas kampus, melainkan bagian integral dari proyek kemanusiaan itu sendiri.

Kedua, prinsip humanitas sebagai titik tolak dan tujuan akhir pendidikan. Ide ini bersumber dari komitmen Kant terhadap otonomi moral dan *dignitas humanae*—bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya, kebangsaan, atau kelas sosial, memiliki nilai moral yang tak ternilai dan tak tergantikan (Cavallar, 2015). Dari sini muncul gagasan kosmopolitanisme Kantian, yakni bahwa pendidikan tidak boleh berorientasi sempit pada kepentingan lokal, tetapi harus diarahkan pada pembentukan warga dunia (*Weltbürger*), yang sadar akan tanggung jawab etisnya terhadap sesama manusia dan terhadap masa depan planet ini.

Kosmopolitanisme dalam konteks pendidikan digital hari ini dapat dibaca sebagai tantangan sekaligus peluang: tantangan karena informasi global sering kali memperkuat polarisasi dan manipulasi identitas, tetapi juga peluang karena ia membuka ruang bagi dialog lintas batas, solidaritas global, dan pembentukan nalar etis yang transnasional. Dalam semangat Kantian, pendidikan tidak boleh tunduk pada batas-batas politis atau ekonomi yang sempit, tetapi harus menumbuhkan horizon kemanusiaan yang luas dan inklusif.

Dengan dua prinsip ini, Kant memberikan kerangka normatif yang kokoh untuk menjawab kegelisahan zaman kita. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan fragmentasi, Kant justru mengajak kita untuk berpegang pada cita-cita yang lebih besar: pendidikan sebagai proyek moral umat manusia, yang mengandaikan kesabaran historis, kebebasan berpikir, dan keberanian untuk berharap.

Sejumlah elemen dari konsep kosmopolitan dan universalisme Kant sudah mulai terwujud dalam dunia pendidikan dewasa ini yang mengungkapkan kemajuan kondisi kemanusiaan dewasa ini. Konsep martabat manusia misalnya diterima sebagai basis etis dalam hukum, bertumbuhnya toleransi, penerimaan hukum perang secara universal, pengakuan akan hak-hak asasi manusia dan hak anak, perjuangan melawan semua bentuk kekerasan, gerakan menyelamatkan ekologi, dll. Tentu masih tetap menjadi pertanyaan apakah kemajuan di bidang kemanusiaan ini adalah hasil dari sebuah proses pendidikan yang damai, atau akibat dari sejumlah tragedi kemanusiaan seperti peperangan, pengembangan senjata nuklir dan ancaman kerusakan lingkungan hidup.

Kesimpulan

Diskusi tentang hakikat pendidikan tidak bisa dipisahkan dari pertanyaan mendasar mengenai siapa manusia itu. Immanuel Kant menawarkan salah satu jawaban yang penting dalam konteks ini, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang bebas. Namun, kebebasan yang dimaksud oleh Kant bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang masih bersifat potensial. Kebebasan ini hanya dapat terealisasi sepenuhnya apabila manusia mampu bertindak dan berpikir secara rasional, berdasarkan hukum umum yang dapat diterima oleh semua, bukan berdasarkan keinginan atau impuls pribadi semata. Dalam pandangan Kant, pendidikan berfungsi untuk mewujudkan potensi kebebasan tersebut dengan cara membentuk individu yang mampu berperilaku rasional dan moral.

Tujuan pendidikan, menurut Kant, adalah menciptakan manusia yang tidak hanya bebas secara fisik, tetapi juga dalam cara berpikir dan bertindak. Proses pendidikan ini terdiri dari tahapan-tahapan yang saling terkait, yaitu pembentukan disiplin, kultivasi keterampilan, sivilisasi dalam konteks sosial, dan formasi moral. Tahapan-tahapan ini membentuk landasan bagi individu untuk hidup dalam masyarakat yang teratur, di mana setiap tindakan yang diambil didasarkan pada prinsip moral yang bisa diterima secara universal. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekadar pemindahan pengetahuan, tetapi juga upaya untuk mengembangkan kebebasan moral dan rasional yang sejati, yang dapat memandu individu dalam menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab dan menghormati martabat kemanusiaan.

Referensi

- Brumlik, M. (2018). *Demokratie und Bildung*. Neofelis Verlag.
- Cavallar, G. (2015). *Kant's embedded cosmopolitanism: History, philosophy, and education for world citizens*. Walter de Gruyter.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4*. Pustaka pelajar.
- Dos Santos, R. (2007). *Moralität und Erziehung bei Immanuel Kant*. kassel university press GmbH.
- Esser, A. M. (2009, December). Vernunft in der Entwicklung. Kants Konzept der Erziehung und Bildung. In *Bildung als Mittel und Selbstzweck* (pp. 16-41). Verlag Karl Alber.
- Frierson, P. R. (2024). Kant on education. In A. Author (Ed.), *The Oxford handbook of Kant*. Oxford University Press.
- Giesinger, J. (2021). Ethik der Bildung und Erziehung. Essays zur Pädagogischen Ethik, written by Roland Reichenbach. *Vierteljahrsschrift für wissenschaftliche Pädagogik*, 97(2), 242-245.
- Kant, I. (1983). Über Pädagogik. In W. Weischedel (Ed.), *Werke in 10 Bänden* (Vol. 10, pp. 691–764). Wissenschaftliche Buchgesellschaft.
- Willaschek, M. (2024). *Kant: Die Revolution des Denkens* (2nd ed.). C.H. Beck.
- Masrek, M. N., Mohd, N., Abdul Wahid, H., Baharudin, M. F., & Osman, M. N. (2024). Information overload, anxiety, stress, and depression of online distance learners. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(6).
<https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.29009>
- Höffe, O. (2015). *Kritik der Freiheit: Das Grundproblem der Moderne*. C.H. Beck.
- Höffe, O., “300 Jahre Kant- Wie man zum Menschen wird”, Frankfurter Rundschau, <https://shorturl.at/bUJqe>, diakses 19 April 2024

Medosch, A., Vater, S., & Zwerger, I. (2014). " Ästhetische Erziehung" im Digitalzeitalter. *Magazin erwachsenenbildung. at*, (22).

Redecker, A. (2019). Redecker, Anke: Das kritische Selbst. Bildungstheoretische Reflexionen im Anschluss an Hugo Gaudig, Marian Heitger, Käte Meyer-Drawe und Immanuel Kant, Weinheim/Basel (Beltz) 2018 (zugleich Habilitationsschrift/Universität Bonn). *Pädagogische Rundschau*, 73(2), 196-201.

Sticker, M., & Bakhurst, D. (2021). Kant on education and improvement: Themes and problems. *Journal of Philosophy of Education*, 55(6), 909–920. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12592>

Willaschek, , M. (2024). *Kant. Die Revolution des Denkens*, München: C.H. Beck.

Xiao, J., Chen, M., Yang, Y. *et al.* An exploratory multimodal study of the roles of teacher-student interaction and emotion in academic performance in online classrooms. *Educ Inf Technol* (2025). <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13426-7>

Zirfas, J. (2007). Immanuel Kant: Zum pädagogischen Orientierungswissen einer Pragmatischen Anthropologie. In *Pädagogische Anthropologie–Mechanismus einer Praxis* (pp. 33-44).